

# Implementasi Kearifan Lokal *Awik-Awik* dalam Pengelolaan Ekowisata di Gili Terawangan: Analisis Dampak Keberlanjutan Lingkungan dan Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Uwi Martayadi<sup>1</sup> dan Erri Supriyadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, uwimartayadistp@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram erri.supriyadi@gmail.com

## ABSTRAK

Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan adalah kerusakan lingkungan, sampah yang menumpuk, dan jumlah wisatawan yang terus meningkat dari waktu ke waktu telah menyebabkan masalah *over-tourism* di Gili Trawangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi kearifan lokal *awik-awik* terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan telah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan meliputi: terjaganya kualitas air laut dan terumbu karang, terjaganya kebersihan lingkungan, dan terjaganya keanekaragaman hayati. Sedangkan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat Gili Trawangan meliputi: mata pencaharian (ekonomi) masyarakat meningkat, terjaganya budaya dan tradisi masyarakat, dan masih terciptanya kebersamaan dan gotong royong. Novelty dari penelitian ini yaitu secara spesifik menganalisis dampak lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat lokal di Gili Trawangan.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, *Awik-Awik*, Pengelolaan, Ekowisata, Gili Trawangan.

## ABSTRACT

*The challenges faced in ecotourism management on Gili Trawangan are environmental damage, accumulated garbage, and the increasing number of tourists from time to time has caused over-tourism problems in Gili Trawangan. This study aims to analyze the impact of the implementation of awik-awik local wisdom on environmental sustainability and the welfare of local communities in ecotourism management on Gili Trawangan. This research uses qualitative descriptive design with a case study approach. This study used observational data collection strategies, interviews, and document analysis. The results showed that the implementation of awik-awik local wisdom in ecotourism management on Gili Trawangan has had a positive impact on environmental sustainability and the welfare of local communities. Positive impacts on environmental sustainability include: maintaining the quality of seawater and coral reefs, maintaining environmental cleanliness, and maintaining biodiversity. While the positive impacts on the welfare of the Gili Trawangan community include: increased (economic) community livelihood, the preservation of community culture and traditions, and the creation of togetherness and mutual cooperation. The novelty of this study is specifically analyzing the environmental, economic, and welfare impacts of local communities on Gili Trawangan.*

**Keywords:** Local Wisdom, Awik-Awik, Management, Ecotourism, Gili Trawangan

Naskah diterima: 26 Desember 2023, direvisi: 29 Februari 2024, diterbitkan: 29 Februari 2024

DOI: <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i1.8961>

## PENDAHULUAN

Gili Trawangan adalah sebuah destinasi wisata yang terletak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Pulau ini terkenal dengan keindahan alam bawah laut, terutama terumbu karang dan beberapa biota laut (Kusmawan, 2013). Pulau ini juga memiliki kearifan lokal yang unik dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekowisata di wilayah tersebut. Kearifan lokal ini meliputi praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, seperti sistem tradisional pengelolaan sumber daya alam dan paraktik-praktik budaya yang melibatkan masyarakat setempat.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang telah diterapkan di Gili Trawangan adalah *awik-awik*. *Awik-awik* adalah seperangkat aturan adat yang disepakati oleh masyarakat setempat untuk mengatur wilayah kelola, usaha apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masing-masing wilayah, serta pemanfaatan dan pemeliharaan habitat pesisir (Adhuri, 2014). *Awik-awik* melarang pemburu dan nelayan menangkap ikan atau hewan yang lainnya di wilayah tertentu menggunakan alat-alat yang bersifat merusak seperti bom dan bahan kimia yang lainnya agar populasi hewan atau ikan tetap terjaga keberlangsungannya. Untuk memperkuat *awik-awik* tersebut, maka dibuat dalam bentuk Surat Keputusan (SK) Nomor 12/Pem.1.1/06/1998 tentang Pemeliharaan dan Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang (Hernawati et al., 2018).

Meskipun Surat Keputusan tentang Pemeliharaan dan Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang telah dibuat, namun tantangan yang dihadapi dalam mengelola ekowisata di Gili Trawangan selalu ada. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan terjadi karena peningkatan

jumlah wisatawan, beberapa area di pulau ini mengalami kerusakan lingkungan seperti kerusakan terumbu karang dan sampah plastik yang menumpuk. Jumlah wisatawan yang terus meningkat dari waktu ke waktu telah menyebabkan masalah *over-tourism* di Gili Trawangan. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi kearifan lokal *awik-awik* di Gili Trawangan ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana implementasi *awik-awik* tersebut dilaksanakan dalam mengelola ekowisata.

Penelitian ini fokus pada implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan ekonomi, lapangan pekerjaan, pola pikir dan lain-lain (Wardani & Anom, 2017).

Beberapa penelitian yang relevan tentang implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan telah dilakukan peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian (Suparsa et al., 2022) menunjukkan bahwa masyarakat Bali memiliki konsep budaya lokal yaitu Tri Hita karena yang digunakan untuk mendukung strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai. Tri Hita sangat relevan diimplementasikan dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata karena dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian serupa juga dilakukan (Utomo, 2018) di Malang yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pengelolaan ekowisata Bromo berbasis kearifan lokal di Ngadas hingga saat ini masih belum efektif karena beberapa faktor. *Pertama*, pengelolaan ekowisata Bromo dalam

perumusannya kurang mampu memperhatikan keselarasan dengan nilai-nilai kearifan lokal. *Kedua*, belum mampunya pengelola ekowisata mengakomodir secara efektif nilai-nilai kearifan lokal yang baik, masuk sebagai kebijakan pengelolaan ekowisata Bromo. *Ketiga*, adanya sikap kurang responsif pihak pengelola ekowisata Bromo untuk melibatkan stakeholders dalam implementasi kebijakan pengelolaan ekowisata Bromo selama ini.

Penelitian yang lainnya dilakukan (Prabandari et al., 2018) menunjukkan bahwa optimalisasi kearifan lokal Kota Bogor dilakukan dengan menentukan identitas regional kota dengan didasari pada kearifan lokal masyarakat yang ada. Strategi pengoptimalan identitas regional dapat dilakukan dengan mengembangkan ekowisata di Kota Bogor. Bentuk ekowisata yang dikedepankan yaitu budaya dan ekowisata kuliner. Penelitian (Aziz et al., 2022) menunjukkan bahwa pola pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat di Gili Lawang belum sepenuhnya menerapkan konsep CBT karena masyarakat yang terlibat belum masuk dalam aspek evaluator. Faktor pendukung yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam mengelola ekowisata adalah potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata, keinginan masyarakat menjaga alam agar tetap lestari dan dapat menambah perekonomian masyarakat sekitar kawasan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengetahuan masyarakat terkait pengembangan suatu daerah ekowisata dan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya keterlibatan masyarakat untuk memajukan suatu kawasan wisata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena: *Pertama*, jumlah pengunjung terus meningkat setiap tahun. Hal ini dapat menimbulkan tekanan yang besar pada lingkungan dan masyarakat lokal. *Kedua*, Pentingnya ekowisata yang

berkelanjutan, agar bisa memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal. *Ketiga*, Kearifan lokal *awik-awik* ini dapat memberikan solusi dalam mengelola ekowisata yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini urgen dilakukan karena belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik menganalisis dampak lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat lokal di Gili Trawangan. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru dan solusi praktis dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan, sehingga dapat meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan masyarakat lokal, serta meningkatkan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat. Selain itu, bisa juga dijadikan sebagai dasar bagi pembuat kebijakan publik dalam mengembangkan ekowisata yang lebih lestari dan berkelanjutan di Gili Trawangan karena titik sentral antara pariwisata dan pembangunan adalah ekowisata.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kearifan Lokal (Lokal Wisdom)**

Kearifan lokal terdiri dari dua komponen kata, yaitu “kearifan” yang merujuk pada kebijaksanaan, dan “lokal” yang berarti setempat. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat diartikan sebagai konsep berupa gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan yang bijaksana serta bernilai baik yang dianut oleh masyarakat setempat. Konsep ini tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat dan diikuti dengan penuh kearifan (Nadlir, 2014). Kearifan lokal *awik-awik* di Gili Trawangan pada umumnya sama dengan kearifan lokal yang lain, yaitu sama-sama berkembang sebagai nilai luhur yang dimiliki oleh masyarakat setempat dan didasarkan pada kekhasan budaya maupun geografis dalam skala luas, dengan fokus yang lebih besar pada kedudukan geografis dan keunikan tempat (Njatrijani, 2018).

Masyarakat menggunakan kearifan lokal sebagai kendali dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi keluarga maupun dalam hubungan dengan sesama saudara dan individu-individu di lingkungan yang lebih luas. Narittom dalam

(Wagiran, 2011) menjelaskan bahwa kearifan lokal menyiratkan beberapa konsep yaitu: *Pertma*, kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman panjang yang telah melekat dalam diri seseorang, berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku. *Kedua*, kearifan lokal tidak lepas dari konteks lingkungan dimana individu tersebut berada. *Ketiga*, kearifan lokal bersifat dinamis, fleksibel, terbuka, dan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Konsep ini juga mencerminkan bahwa kearifan lokal selalu terkait erat dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Lebih dari itu, kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter dalam menghadapi pengaruh iklim global yang mempengaruhi kehidupan manusia.

Berdasarkan UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab 1 Pasal 1 ayat (30) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Indonesia, 2009). Artinya, kearifan lokal di Gili Trawangan tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya. Kearifan lokal ini banyak bentuknya, namun di Gili Trawangan berbentuk *awik-awik* yang bertujuan untuk menjaga ekowisata agar tetap lestari. Kearifan lokal di Gili Trawangan juga dapat mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mengembangkan pembangunan yang ramah lingkungan, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan memberikan rasa keadilan (Rahadian, 2016). Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal terutama di Gili Trawangan dan di daerah lain di seluruh Indonesia.

### **Ekowisata**

Ekowisata menurut *The International Ecotourism Socianti* pada tahun 1990 dalam (Asmin, 2018) adalah berwisata ke kawasan alami untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini merupakan salah satu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap

kelestarian alam. Ekowisata mengutamakan aspek konservasi alam dan pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengalaman wisata yang menyenangkan bagi wisatawan, tetapi juga untuk menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, yaitu masyarakat Gili Trawangan. Jadi, ekowisata memberikan manfaat ganda bagi lingkungan, ekonomi, sosial budaya, dan bagi masyarakat lokal (Wahdaniar et al., 2019).

Buckley dalam (Andriani & Pitana, 2011) berpendapat bahwa ekowisata memiliki empat dimensi utama yaitu (1) berbasis alam, (2) mendukung konservasi, (3) dikelola secara berkelanjutan, dan (4) memberikan pendidikan lingkungan. Ekowisata berfokus pada alam dan sumber daya alam yang menjadi daya tariknya. Daya tarik ekowisata di Gili Trawangan berupa keindahan alam yang masih alami dan terjaga. Ekowisata sangat mendukung konservasi, sehingga tujuan dari ekowisata yaitu melindungi dan melestarikan alam. Ekowisata dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi alam, memberikan pendapatan bagi masyarakat setempat sekaligus dapat digunakan untuk mendukung konservasi alam sehingga dapat memberikan manfaat (Wardhaniardhani, 2011).

Oleh karena itu, ekowisata perlu dikelola secara berkelanjutan agar tidak merusak alam. Pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan harus memperhatikan aspek-aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi (Rijal et al., 2020). Aspek lingkungan meliputi perlindungan terhadap keanekaragaman hayati dan sumber daya alam. Aspek sosial meliputi pemberdayaan masyarakat setempat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Aspek ekonomi meliputi keberlanjutan usaha ekowisata dan manfaat ekonomi masyarakat setempat. Pendidikan ekowisata juga dibutuhkan wisatawan agar lebih menghargai dan menghormati alam. Pendidikan ekowisata atau lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberian informasi tentang alam, kegiatan-kegiatan

edukatif, dan praktik-praktik yang ramah lingkungan (Wulandari et al., 2020).

### **Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan dan Masyarakat**

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian global. Sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan negara, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Indonesia mendapat peringkat kelima dari 11 ekspor pada tahun 2010-2014 dalam hal devisa nasional (Khrisnamurti et al., 2016). Namun, pariwisata juga memiliki dampak terhadap lingkungan masyarakat baik itu positif maupun negatif. Oleh karena itu, teori yang digunakan adalah teori eksternalitas. Teori eksternalitas menjelaskan bahwa pariwisata bisa berdampak positif atau negatif terhadap lingkungan maupun masyarakat (Yuniarti, 2019). Dampak positif pariwisata dapat menjadi manfaat bagi masyarakat, sedangkan dampak negatifnya dapat menjadi biaya bagi masyarakat.

Dampak positif pariwisata terhadap lingkungan dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan, meningkatkan upaya konservasi alam, dan bisa menciptakan lapangan pekerjaan baru (Khrisnamurti et al., 2016). Sedangkan dampak negatifnya antara lain pencemaran, degradasi lahan, dan kehilangan keanekaragaman hayati. Demikian pula halnya dengan masyarakat, bahwa pariwisata juga bisa berdampak positif atau negatif tergantung cara mengelolanya. Dampak positifnya bisa dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan. Sedangkan dampak negatif pariwisata terhadap masyarakat bisa dilihat dari biaya hidup masyarakat yang naik, meningkatnya kriminalitas, perubahan budaya atau perubahan pola hidup masyarakat yang mulai mengikuti trend atau wisatawan asing (Hamzah et al., 2018).

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Artikel ini mencoba menganalisis implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan, Desa Gili Air, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis dampak implementasi kearifan lokal *awik-awik* terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Sedangkan pendekatan studi kasus dipilih karena peneliti mengkaji secara mendalam fenomena kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Creswell bahwa studi kasus merupakan metode penelitian yang mengkaji suatu fenomena atau kejadian secara mendalam dalam konteks tertentu (Kusmarni, 2012). Penelitian ini menggunakan strategi pengumpulan data observasi, wawancara, dan analisis dokumen (Emzir, 2021).

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data tentang implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Peneliti datang langsung ke Gili Trawangan untuk pengambilan data dengan meminta izin terlebih dahulu pada informan.

#### **2. Wawancara**

Informan dalam penelitian ini adalah, kepala dusun Gili Trawangan, Tokoh adat, dan organisasi lingkungan setempat (Pokdarwis). Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka bisa memberikan informasi yang beragam tentang pariwisata di Gili Trawangan, sehingga bisa memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Setelah data berhasil

dikumpulkan dan dirasa cukup, kegiatan wawancara diakhiri.

Tabel 1. di atas merupakan informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti cari. Selain itu, penentuan informan juga didasarkan dengan tujuan penelitian. Informan tokoh adat dan masyarakat setempat untuk menggali dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat. Informan Pokdarwis untuk menggali informasi tentang pengelolaan lingkungan.

**Tabel 1. Data Informan**

No	Inisial	Usia	Pendidikan
1	PH	45 Tahun	SMA
2	BW	65 Tahun	-
3	RH	23 Tahun	S1

### 3. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Dokumen yang dianalisis yaitu Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 57/KEPMEN-KP/2014 Tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno Dan Gili Trawangan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014. Selain itu, UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Kedua dokumen tersebut sangat relevan dengan judul yang peneliti angkat sehingga perlu untuk dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

### Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif model Miles dan Huberman dan analisis dampak melalui Focus Group Discussion (FGD). Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan implementasi kearifan lokal *awik-awik* dan pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. Sedangkan analisis dampak dilakukan untuk mengetahui dampak keberlanjutan

lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal dari implementasi *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: Reduksi Data, Model Data (Data Display), dan Penarikan Kesimpulan (Emzir, 2021).

#### 1. Reduksi Data

Peneliti melakukan reduksi data dengan memilih data-data yang relevan dengan implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan dan membuang data yang tidak perlu. Setelah dipilih data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan kategorinya, kemudian peneliti meringkas dan memastikan bahwa data-data tersebut akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### 2. Model Data (Data Display)

Setelah peneliti melakukan reduksi data, maka dilanjutkan dengan penyajian data (data display). Hal ini dilakukan agar data mudah dipahami dan dianalisis.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari penelitian ini. Namun, sebelum penarikan kesimpulan peneliti terlebih dahulu meninjau kembali data yang ada, kemudian memverifikasi kesimpulan agar valid dan kredibel.

Selain analisis model Miles dan Huberman, analisis dampak melalui FGD dilakukan bersama dengan kepala dusun Gili Trawangan, Tokoh adat, dan organisasi lingkungan setempat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi *Awik-Awik* dalam Pengelolaan Ekowisata di Gili Trawangan

*Awik-awik* adalah sebuah aturan adat di Lombok, khususnya di Gili Trawangan yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan, terutama terumbu karang. Tradisi ini telah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga saat ini. Informan pertama yang diwawacarai berinisial "PH" (45 tahun) tentang bentuk *awik-awik* dan implementasinya dalam

pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan. “PH” menyampaikan bahwa:

*“Awik-awik dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan berbentuk kebijakan yang tertuang dalam pembagian zona yang meliputi zona inti, zona perikanan berkelanjutan, zona pemanfaatan, dan zona lainnya. Sedangkan implementasinya dilakukan oleh masyarakat setempat yaitu Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Gili Trawangan dengan cara menyelam ke dasar laut membersihkan terumbu karang dari sampah. Implementasi awik-awik ini dilaksanakan secara sukarela oleh masyarakat Gili Trawangan dan biasanya dilaksanakan pada hari Ahad atau pada hari libur yang lain”.*

Pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa *awik-awik* dalam mengelola ekowisata di Gili Trawangan sudah ada, dan dibuat dalam bentuk kebijakan yang isinya mengatur pembagian zona. Kebijakan yang telah dibuat harus ditaati oleh masyarakat setempat dan wisatawan. Masyarakat setempat juga mengimplementasikan *awik-awik* tersebut dengan membersihkan terumbu karang dari sampah. Kegiatan ini sangat mendukung dalam menjaga kelestarian lingkungan di Gili Trawangan sekaligus sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan. Manfaat dari kegiatan ini antara lain menjaga kelestarian terumbu karang, meningkatkan kualitas air laut, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. *Awik-awik* di Gili Trawangan ini sebagai salah satu contoh pengelolaan ekowisata berkelanjutan dan diharapkan bisa menjadi model atau inspirasi bagi pengelolaan ekowisata yang ramah lingkungan di daerah lain.

### **Dampak Keberlanjutan Lingkungan**

Pariwisata di Gili Trawangan berkembang dengan pesat, hal ini tentu membawa dampak positif dan negatif bagi lingkungan. Informan kedua yang diwawancarai berinisial “BW” (65 tahun)

tentang dampak keberlanjutan lingkungan di Gili Trawangan. BW menyampaikan bahwa: *“Masyarakat Gili Trawangan menggantungkan hidupnya dari pariwisata. Mayoritas bekerja di Pariwisata dalam hal transportasi, akomodasi penginapan, cafe, warung, kusir cidomo dan yang lainnya. Pariwisata juga meningkatkan perekonomian masyarakat dan memunculkan lapangan kerja. Sedangkan sisi negatifnya sampah semakin meningkat dan kerusakan terumbu karang karena wisatawan yang semakin meningkat/ramai”.*

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat setempat sangat diuntungkan dengan pariwisata yang berkembang pesat di Gili Trawangan. Dampak positif pariwisata di Gili Trawangan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan mengembangkan pariwisata yang berwawasan lingkungan dan mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Sedangkan dampak negatifnya perlu di cegah dengan melakukan upaya pengelolaan yang berkelanjutan, yaitu dengan cara peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan, pengelolaan sampah yang baik, dan pelestarian terumbu karang.

### **Kesejahteraan Masyarakat**

Pengembangan pariwisata di Gili Trawangan memberikan dampak perekonomian bagi masyarakat setempat. Masyarakat banyak yang terlibat dalam sektor pariwisata, hal ini tentu memberikan efek yang positif terhadap peningkatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Informan ketiga yang diwawancarai berinisial RH (23 tahun). RH menyampaikan tentang kesejahteraan masyarakat di Gili Trawangan sebagai berikut:

*“Kalau secara umum, kesejahteraan masyarakat di Gili Trawangan meningkat karena perkembangan pariwisata di tempat ini. Sekarang masyarakat Gili banyak yang bekerja sebagai pemandu wisata dan Alhamdulillah pendapatan dua kali lipat dari sebelumnya. Sebelumnya kami bekerja sebagai nelayan, namun setelah pariwisata berkembang di pulau ini kami beralih*

menjadi pemandu wisata, jasa travel, karyawan hotel, cafe, warung, dan lain-lain”.

Pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat semakin membaik setelah pariwisata di Gili Trawangan berkembang. Sebelumnya masyarakat Gili banyak yang bekerja sebagai nelayan, sekarang beralih ke pariwisata karena lebih menjanjikan. Sebelumnya sangat sulit menyekolahkan anak-anak mereka, sekarang anak-anaknya bisa sekolah sampai ke Perguruan Tinggi (kampus). Jadi, masyarakat sangat terbantu dengan perkembangan pariwisata di Gili Trawangan.

Perkembangan kesejahteraan masyarakat di Gili Trawangan tersebut sangat relevan dengan teori Utilitarianisme yang dikemukakan oleh Jeremy Bentham dalam (Pratiwi et al., 2022) yang menyatakan bahwa “tindakan yang baik adalah tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi jumlah orang terbesar”. Artinya, tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Gili Trawangan yang sebelumnya bekerja sebagai nelayan kemudian beralih ke sektor pariwisata memberikan manfaat yang besar bagi mereka dan keluarganya.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Terawangan, maka dapat di buat beberapa pembahasan berikut.

### **Implementasi *Awik-Awik* dalam Pengelolaan Ekowisata di Gili Trawangan**

Informan “PH” telah menjelaskan bahwa *awik-awik* pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan sudah ada, diatur dengan pembagian zona. Tujuannya untuk menjaga kelestarian ekowisata di Gili Trawangan terutama terumbu karang. Aturan pembagian zona ini relevan dengan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.57/Kepmen-KP/2014 yang berbunyi: desa Gili Indah memiliki *awik-awik* dalam pemeliharaan dan pengelolaan ekosistem

terumbu karang. *Awik-awik* tersebut berisi tentang zonasi setiap dusun yang terdiri dari zona A (perlindungan), zona B (penyangga), zona D, E, F, dan G (pelabuhan), zonasi selam dan jaring muroami (Indonesia, 2014).

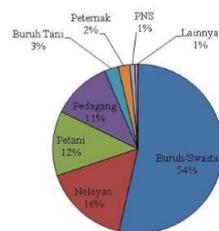
Selain itu, masyarakat juga mengimplementasikan *awik-awik* dalam mengelola ekowisata di Gili Trawangan dengan cara menyelam ke dasar laut membersihkan terumbu karang dari sampah. Kegiatan ini menunjukkan kebersamaan dan semangat gotong-royong tetap dijaga, relevan juga dengan yang disampaikan (Nadlir, 2014) bahwa kearifan lokal *awik-awik* yang ada di Gili trawangan dapat dimaknai sebagai konsep berupa gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan pandangan-pandangan yang bijaksana serta bernilai baik yang dianut oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai baik yang di anut oleh masyarakat Gili Trawangan yaitu kegiatan membesihkan sampah untuk menjaga terumbu karang,, semangat kebersamaan, dan gotong-royong.

Hasil wawancara dengan “PH” sejalan juga dengan konsep ekowisata menurut *The International Ecotourism Socienti* pada tahun 1990 dalam (Asmin, 2018) bahwa berwisata ke kawasan alami bertujuan untuk melindungi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Melindungi lingkungan bisa dilakukan dengan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal bisa dilakukan dengan menggunakan jasa mereka, membeli produknya, dan menghormati budayanya.

Implementasi *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan juga relevan dengan penelitian Suparsa, dkk. tentang konsep-konsep budaya lokal masyarakat Bali yaitu Tri Hita. Konsep ini digunakan untuk mendukung strategi pemberdayaan masyarakat dalam penataan daerah aliran sungai. Tri Hita diimplementasikan dalam penataan daerah aliran sungai untuk menunjang pengembangan kawasan ekowisata karena dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Jadi, penelitian

implementasi *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan dan penelitian tentang konsep budaya lokal masyarakat Bali Tri Hita sama-sama mendukung pelestarian lingkungan dan dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menjaga ekowisata.

Gili Trawangan adalah salah satu pulau kecil yang berada di tengah laut yang populer dikalangan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan pariwisata di Gili Trawangan telah memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat dalam hal perekonomian. Namun, di sisi lain, pengembangan pariwisata juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dampak positif dari sisi ekonomi seperti yang disampaikan informan “BW” bahwa masyarakat Gili Trawangan menggantungkan hidupnya dari pariwisata. Artinya, sebagian besar masyarakat bermatapencaharian di sektor pariwisata. Hal ini juga relevan dengan data yang tercantum di dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.57/Kepmen-KP/2014 bahwa mata pencaharian desa Gili Indah termasuk di dalamnya Gili Trawangan yaitu Buruh/swata 54%, nelayan 16%, petani 12%, pedagang 11%, buruh tani 3%, peternak 2%, PNS 1%, dan lainnya 1% (Indonesia, 2014). Agar lebih jelas bisa dilihat pada gambar berikut ini:



**Gambar 1. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gili Indah**

Data tersebut menunjukkan bahwa 54% masyarakat bekerja di sektor pariwisata, hal ini tentu sangat positif. Namun, dampak negatifnya bisa berakibat pada lingkungan. Hal ini juga relevan dengan teori eksternalitas. Teori eksternalitas menjelaskan

bahwa pariwisata bisa berdampak positif atau negatif terhadap lingkungan maupun masyarakat (Yuniarti, 2019). Salah satu dampak negatif dari pengembangan pariwisata terhadap lingkungan di Gili Trawangan adalah peningkatan jumlah sampah yang berasal dari kegiatan wisatawan, misalnya sampah plastik, sampah makanan, dan berbagai jenis sampah yang lainnya. Selain itu, yang dikhawatirkan juga adalah kerusakan terumbu karang. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi dampak negatif pengembangan pariwisata di Gili Trawangan melalui pengelolaan sampah yang lebih baik dan pemeliharaan terumbu karang (Sutiarso, 2018).

### **Kesejahteraan Masyarakat**

Berkembangnya pariwisata di Gili Trawangan telah meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan data dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.57/Kepmen-KP/2014 sekitar 56% masyarakat Gili Trawangan menggantungkan hidupnya di pariwisata dengan pekerjaan yang bervariasi. Hal ini relevan dengan yang dikemukakan informan “RH” bahwa secara umum, kesejahteraan masyarakat di Gili Trawangan meningkat dua kali lipat dari sebelumnya. Efek dari pariwisata sangat besar bagi kesejahteraan masyarakat Gili Trawangan, walaupun di sisi yang lain juga berdampak negatif. Namun, secara umum masyarakat merasa terbantu dengan berkembangnya pariwisata di Gili Trawangan. Terbukanya lapangan kerja, bahkan yang bekerja di sana banyak yang datang dari luar pulau Gili Trawangan. Ini menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat lokal meningkat setelah berkembangnya pariwisata.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan berbentuk

kebijakan tentang pembagian zona yang terdiri dari zona A (perlindungan), zona B (penyangga), zona D, E, F, dan G (pelabuhan), zonasi selam dan jaring muroami. Masyarakat mengimplementasikan *awik-awik* tersebut dengan cara menyelam ke dasar laut membersihkan terumbu karang dari sampah. Dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan bisa dilihat dari terjaganya kualitas air laut dan terumbu karang, terjaganya kebersihan lingkungan, dan terjaganya keanekaragaman hayati. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif pengembangan pariwisata di Gili Trawangan melalui pengelolaan sampah yang lebih baik dan pemeliharaan terumbu karang. Sedangkan dampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dapat dilihat dari terjaganya mata pencaharian masyarakat yang meningkat, terjaganya budaya dan tradisi masyarakat, dan masih terciptanya rasa kebersamaan dan gotong royong.

Berdasarkan kesimpulan tentang implementasi kearifan lokal *awik-awik* dalam pengelolaan ekowisata di Gili Trawangan, maka dapat direkomendasikan beberapa hal berikut: *Pertama*, melakukan sosialisasi dan edukasi pada wisatawan dan masyarakat Gili Trawangan tentang pentingnya menjaga lingkungan, terutama terumbu karang. *Kedua*, mengembangkan pengelolaan sampah dan pemeliharaan terumbu karang. *Ketiga*, meningkatkan kapasitas masyarakat Gili Trawangan dalam bidang pariwisata berkelanjutan. *Keempat*, meningkatkan kerjasama antara masyarakat Gili Trawangan, pemerintah daerah setempat, dan stakeholder yang terkait dalam pengelolaan ekowisata.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adhuri, D. S. (2014). Relasi Saling Ketergantungan Mutualisma Manusia dan Alam Maritim : Praktek Pengelolaan Sumberdaya Laut Tradisional / Berbasis Masyarakat di Relasi Saling Ketergantungan Mutualisma Manusia dan Alam Maritim : Praktek Pengelolaan Sumberdaya Laut Tradisional.

- ResearchGate*, 1(1), 1–17. <https://www.researchgate.net/publication/260164378%0ARelasi>
- Andriani, D., & Pitana, I. (2011). Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), 1–12. [https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60523446/2011\\_EKOWISATA-JKI\\_Vol.6\\_No.2\\_Juni\\_201120190908-15469-c4wisz-libre.pdf?1567946045=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D EKOWISATA\\_TEORI\\_APLIKASI\\_DAN\\_IMPLIKASI.pdf&Expires=1702952525&Signature=F8J](https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60523446/2011_EKOWISATA-JKI_Vol.6_No.2_Juni_201120190908-15469-c4wisz-libre.pdf?1567946045=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3D EKOWISATA_TEORI_APLIKASI_DAN_IMPLIKASI.pdf&Expires=1702952525&Signature=F8J)
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). In *Padang : Asmin Publish* (Issue February). <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>
- Aziz, M. K., Markum, & Webliana, K. (2022). Pola Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Gili Lawang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Hutan Tropika*, 15(2), 138–149. <https://doi.org/10.36873/jht.v15i2.2169>
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Reka (ed.); 7th ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 195–202. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Hernawati, Tarigan, S., Ardiansyah, F., Aryawan, M. D., Rafandi, T., & Kartawijaya, T. (2018). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 18. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.18-26>
- Indonesia, R. (2009). UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

- Lingkungan Hidup. *JDIH BPK*, 3(Oktober), 1–110. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38771/uu-no-32-tahun-2009>
- Indonesia, R. (2014). *Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No 57/KEPMEN-KP/2014 Tentang Rencana Pengelolaan Dan Zonasi Taman Wisata Perairan Pulau Gili Ayer, Gili Meno Dan Gili Trawangan Di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2034*. <https://peraturanpedia.id/keputusan-menteri-kelautan-dan-perikanan-nomor-57-kepmen-kp-tahun-2014/>
- Khrisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata terhadap Lingkungan di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Journal Kajian*, 21(3), 257–273.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus. *Jurnal Edu UGM Press*, 17(3), 1–12. <https://doi.org/10.1080/07263869100034611>
- Kusmawan, A. (2013). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Kegiatan Wisata Bahari di Gili Trawangan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(2), 137–145.
- Nadlir. (2014). Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 300–330. <https://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/33/33>
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Prabandari, D., Avenzora, R., & Sunarminto, T. (2018). Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Kota Bogor. *Media Konservasi*, 23 no 3(2014), 274–280. <https://core.ac.uk/download/pdf/297827834.pdf>
- Pratiwi, E., Negoro, T., & Haykal, H. (2022). Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum Atau Metode Pengujian Produk Hukum? *Jurnal Konstitusi*, 19(2), 270–293. <https://doi.org/10.31078/jk1922>
- Rahadian, A. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, III(01), 46–56. <https://adoc.pub/strategi-pembangunan-berkelanjutan-ah-rahadian-institut-ilmu.html>
- Rijal, S., Nasri, N., Ardiansyah, T., & A, C. (2020). Potensi Pengembangan Ekowisata Rumbia Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.24259/jhm.v12i1.6031>
- Suparsa, I. M., Muliani, N. K., Dea Manik Puspawati, A. A., Aprilia Wiryastuti, N. N., & Bintang Maharani Putri, I. D. A. A. (2022). Implementasi Budaya Lokal Dalam Penataan Daerah Aliran Sungai Untuk Menunjang Pengembangan Kawasan Ekowisata. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 5(1), 57–64. <https://doi.org/10.47532/jiv.v5i1.410>
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. *OSFPreprint*, 3(September), 1–11.
- Utomo, S. (2018). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Tengger (Studi Di Desa Ngadas Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang). *Disertasi*, 1–258.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal Dalam Mendukung Visi Pembangunan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (Tahun Kedua). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 3(5), 1–29. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132297916/penelitian/Pendidikan+kearifan+lokal.pdf>
- Wahdaniar, Hidayat, J. W., & Muhammad, F. (2019). Daya Dukung dan Kesesuaian Lahan Ekowisata Mangrove Tongke-Tongke Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 481–485. <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.481-485>
- Wardani, I. G. M. I. S., & Anom, I. P.

- (2017). Dampak Sosial Ekonomi Pengelolaan Ekowisata Mangrove Kampong Kepiting Terhadap Nelayan Desa Tuban Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 72–77. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p14>
- Wardhaniardhani, M. K. (2011). Kawasan Konservasi Mangrove: Suatu Potensi Ekowisata. *Jurnal KELAUTAN*, 4(1), 60–79.
- Wulandari, Z., Mintarti, S. U., & Haryono, A. (2020). Pendidikan Ekowisata Pada Masyarakat Sekitar Wisata Sumber Maron Desa Karangsono. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(2), 151–164. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p151-164>
- Yuniarti, D. (2019). Eksternalitas Lingkungan. *Ahmad Dahlan University*, 1(April), 1–15. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefndmkaj/https://www.researchgate.net/profile/Dini-Yuniarti/publication/332494798\_EKSTERNALITAS\_LINGKUNGAN/links/5cb8115aa6fdcc1d499c646e/EKSTERNALITAS-LINGKUNGAN.pdf